

## DIMENSI TRANSENDENSI DALAM ANTOLOGI PUISI RAHASIA SANG GURU SUFIKARYA ODHY'S

Gunta Wirawan

Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

gwirawan91@gmail.com

**Abstract:** *Transcendence is one of the prophetic ethics initiated by Kuntowijoyo. Observed from the prophetic-sufistic terminology, transcendence can be interpreted as a consciousness of the godliness, it means that what is beyond the limits of humanity. Prophetic ethics is divided into humanization, liberation and transcendence. Although in this study the problem is only focused on the transcendence dimension. The purpose of this study is to describe the meaning of prophetic ethics contained in the anthology poetry *Rahasia Sang Guru Sufi* work by Odhy's in terms of transcendence dimensions, to deepen the discussion also presented Sufi diction. The method used is hermeneutics qualitative. Based on the results of research, found Odhy's poems contain dimensions that have transcendent weights especially if viewed from a theological and metaphysical perspective. The poet consistently uses the distinctive Sufistic dictionaries such as parks, birds, ponds, roses, alms, oceans, dhikr, tariqat, makrifat, the teacher, mirrors, drunkenness, wine, death and others. The key poem can be called a transcendent poem (*tu'minunabillah*) of 44 titles of poetry. Odhy's learning tendencies are always related to Sufi issues.*

**Keywords:** *poetry; prophetic ethics; sufi dictio; transcendence*

**Abstrak:** *Transendensi merupakan satu di antara etika profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo. Ditinjau dari terminologi profetik-sufistik, transenden diartikan kesadaran-kesadaran ketuhanan terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Etika profetik terbagi atas humanisasi, liberasi, dan transendensi. Namun, penelitian ini difokuskan pada dimensi transendensi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna etika profetik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Rahasia Sang Guru Sufi* karya Odhy's ditinjau dimensi transendensi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan strategi hermeneutika. Berdasarkan hasil penelitian, puisi-puisi Odhy's mengandung dimensi yang mempunyai bobot transendental apalagi jika ditinjau dari perspektif teologis dan metafisis. Penyair konsisten menggunakan diksi-diksi khas sufistik misalnya taman, burung, kolam, bunga mawar, setinggi, laut, samudra, zikir, tarikat, makrifat, sang guru, cermin, mabuk, anggur, kematian, dan lainnya. Puisi-puisi yang dapat diklasifikasikan sebagai puisi transendensi (*tu'minunabillah*) sebanyak 44 judul puisi yang membuktikan kecenderungan pemikiran Odhy's selalu terkait dengan persoalan-persoalan sufistik.*

**Kata Kunci:** *puisi; etika profetik; diksi sufistik; transendensi*

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.9834>

## Pendahuluan

Transendensi berasal dari bahasa Latin *transcendere* yang artinya memanjat ke atas. Terminologi Alquran menjelaskan transendensi dapat diartikan sebagai *tu'minunabillah* (beriman kepada Allah). Dimensi itu merupakan sepertiga dari keutuhan sastra profetik yang digagas Kuntowijoyo. Dua lainnya adalah kesadaran kemanusiaan (sosial) dan kesadaran ketuhanan (transenden). Oleh karena itu, kerangka ajaran agama (Islam) memang mengharuskan adanya *hablun minannas* (hubungan dengan manusia) dan *hablun minallah* (hubungan dengan Tuhan). Keterkaitan antara keduanya merupakan salah satu ciri dari strukturalisme, yaitu kesadaran ketuhanan harus mempunyai rangkaian kesatuan (*continuum*) dengan kesadaran kemanusiaan, begitupun sebaliknya.

Sastra profetik bermaksud melampaui keterbatasan akal pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Untuk itu, Sastra profetik merujuk pada pemahaman dan penafsiran kitab-kitab suci atas realitas dan memilih epistemologi strukturalisme transendental. Aliran sastra itu disebut sebagai sastra transendental. Tujuan akhir sastra transendental adalah menempatkan manusia yang bertanggung jawab terhadap kehidupan yang lebih bermakna.

Gagasan Kuntowijoyo berpijak pada dalil Alquran surah Ali Imran (3) ayat 110, “*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah.*” Setelah menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah (*ukhrijat linnas*), selanjutnya ayat ini berisi tiga hal, yaitu *amar ma’ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi) dan *tu'minunabillah* (transendensi)<sup>1</sup>. Dalam berbagai kesempatan<sup>2</sup>, ia selalu menekankan perlunya kehadiran sastra yang menggugah kesadaran untuk melawan arus dehumanisasi sebagai dampak negatif modernisasi yang menempatkan manusia sebagai mesin dan instrumen dalam logika pasar. Untuk itu diperlukan semacam aliran sastra yang dapat mengembalikan keberadaan manusia dalam posisinya sebagai makhluk yang utuh lahir dan batin. Dengan kata lain, semangat profetik dalam karya sastra dipandang penting karena merupakan sentral bertemunya antara dimensi sosial dan dimensi transendental seperti terlihat pada karya-karya Odhy's (1955-

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), h. 8.

<sup>2</sup> Gagasan ini antara lain pernah disampaikan pada acara Temu Sastra 1982 di Taman Ismail Marzuki, dan acara Temu Budaya 1986 di Taman Ismail Marzuki (lihat Suminto A. Sayuti, 2005).

2005). Penyair asal Pontianak Kalimantan Barat ini banyak mempublikasikan karyanya baik di media daerah, nasional maupun luar negeri (Malaysia) dalam bentuk antologi tunggal maupun bersama penyair lainnya. Penyair ini sering mengikuti acara-acara sastra nasional maupun internasional seperti di Malaysia dan Singapura. Tak heran jika namanya dibicarakan oleh Korrie Layun Rampan, Pamusuk Eneste, dan Afrizal Malna dalam buku-buku mereka<sup>3</sup>.

Antologi puisi “*Rahasia Sang Guru Sufi*” merupakan kumpulan puisi karya Odhy’s yang diterbitkan oleh Bukulaela Yogyakarta tahun 2006<sup>4</sup>. Puisi-puisi dalam antologi ini mempunyai keistimewaan karena merupakan kumpulan puisi pilihan selama perjalanan kepenyairan Odhy’s. Sayangnya, sang penyair tidak sempat melihatnya karena telah meninggal dunia.

Fokus penelitian pada masalah etika profetik antologi puisi *Rahasia Sang Guru Sufi* karya Odhy’s ditinjau dari dimensi transendensi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan etika profetik yang terkandung dalam antologi puisi tersebut ditinjau dari dimensi transendensi sedangkan manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan melengkapi teori-teori keilmuan yang sudah ada.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi pembacaan Heurmeneutika<sup>5</sup>. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses<sup>6</sup>.

Pembacaan hermeneutika menurut Riffattere, adalah pembacaan retroaktif, merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*)<sup>7</sup>. Metode ini merupakan cara

---

<sup>3</sup> Kiprah kesastrawanan Odhy’s pernah dibahas dalam beberapa buku, diantaranya: “Jejak Langkah Sastra Indonesia” oleh Korrie Layun Rampan, “Leksikon kesusastraan Indonesia” oleh Pamusuk Eneste, “Sesuatu Indonesia” oleh Afrizal Malna, “Setengah Abad Sastra Kalimantan Barat” oleh Musfeptial Musa, dan “Mukasyafah Cinta Pontianak” oleh Khairul Fuad.

<sup>4</sup> Odhy’s, *Rahasia Sang Guru Sufi*, (Yogyakarta: Bukulaela, 2006).

<sup>5</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, (New Delhi: SAGE Publications. 2014)., Robert K. Yin, *Qualitative Research: form Start to Finish*. (New York: The Guildford Press. 2011)., Patricia Leavy, *Qualitative, Quantitative, Mixed Method, Art-Besed, and Community Besed, Participatory Reasearch Approaches*, (New York: The Guilford Press, 2017).

<sup>6</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya. 2000), h. 11-12

<sup>7</sup> Sangidu, *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*, (Yogyakarta: UGM Press. 2014), h. 19.

kerja yang dilakukan dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Menurut Ratna, secara etimologi hermeneutika berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan<sup>8</sup>. Menurut Palmer bahwa penelitian sastra harus mencari sebuah metode atau teori yang secara khusus tepat sebagai uraian kesan manusia terhadap karya, 'makna' itu sendiri. Pemahaman makna karya merupakan fokus hermeneutika. Dengan demikian, hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks<sup>9</sup>.

Teeuw mengatakan, membaca dan menilai sebuah karya sastra bukanlah sesuatu yang mudah. Setiap pembaca roman atau puisi, baik modern atau pun klasik, pasti pernah mengalami kesulitan, merasa seakan-akan tidak memahami apa yang dikatakan atau pun dimaksudkan oleh pengarangnya. Proses membaca adalah memberi makna kepada sebuah teks tertentu yang dipilih atau yang dipaksakan kepada kita yakni proses yang memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam<sup>10</sup>.

Dalam karya sastra terdapat ruang-ruang kosong yang memungkinkan pembaca memberikan berbagai penafsiran. Kajian hermeneutika tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal<sup>11</sup>. Menurut Endaswara, penafsiran terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui empat langkah utama, yaitu: (1) menentukan arti langsung yang primer, (2) bila perlu menjelaskan arti-arti yang implisit, (3) menentukan tema, (4) memperjelas arti-arti simbolik dalam teks. Dari empat langkah itu, tentu masih bisa berkembang ke penafsiran-penafsiran yang lain. Penafsiran akan tergantung pada sisi apa yang akan diungkap. Yang penting, dalam penafsiran harus ada indikator yang jelas, tanpa ada unsur yang dihilangkan<sup>12</sup>.

---

<sup>8</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 45.

<sup>9</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 8.

<sup>10</sup> Eva Yenita Syam, Makna Budaya Minangkabau dalam Novel *Tamu* Karya Wisran Hadi, *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, Vol. 6 (2), 2017, h. 167.

<sup>11</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 46.

<sup>12</sup> Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2003), h. 45.

Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi “*Rahasia Sang Guru Sufi*” karya Odhy’s. Antologi ini diterbitkan oleh Bukulaela Yogyakarta tahun 2006 terdiri 106 puisi. Data berupa makna dan pemahaman yang terkandung dalam karya sastra yaitu teks yang menunjukkan makna yang melingkupi karya sastra tersebut. Karena itu, data penelitian ini mengacu pada sekelompok informasi dari pembacaan teks. Untuk memperdalam pembahasan dilakukan pula wawancara. Wawancara dilakukan kepada Bapak Khairul Fuad (Badan Bahasa Kalimantan Barat). Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter atau studi pustaka<sup>13</sup>. Menurut Muliawan, metode telaah literatur atau metode kepastakaan adalah salah satu metode penelitian pendidikan yang menggunakan cara telaah pustaka<sup>14</sup>. Zed mengatakan penelusuran pustaka lebih daripada sekadar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan<sup>15</sup>. Penelaahan dilakukan dengan cara mengklasifikasikan bagian-bagian yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini.

Langkah-langkah pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu melalui kegiatan membaca secara berulang-ulang pada karya yang menjadi objek penelitian. Kemudian, mencatat bagian-bagian dan mengklasifikasikan diksi sufistik dan etika profetik ditinjau dari dimensi transendensi yang terkandung pada puisi-puisi tersebut. Pengklasifikasian tersebut dimaksudkan untuk memisahkan bagian-bagian yang termasuk sebagai data yang akan dianalisis sehingga mempermudah peneliti menghubungkannya dengan masalah dan tujuan dalam penelitian ini.<sup>16</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Diksi Sufistik

Pradopo menjelaskan bahwa pemilihan kata dalam sajak disebut diksi. Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin

---

<sup>13</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 111

<sup>14</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), h. 71.

<sup>15</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: 2008), h. 1-2.

<sup>16</sup> H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), h. 114-116.

mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjilamkan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya<sup>17</sup>.

Altenbernd dan Lewis mengatakan *the selection of words in a poem is called its diction. Because poetry is compressed and intense, and because it communicates in many ways at once, the poet chooses his words with great care.... The poet chooses the words most appropriate to his purpose in a given poem, and since the whole range of human activities, ideas, and emotions is now within the province of poetry, the entire vocabulary of the language may be sifted for the right words*<sup>18</sup>.

Dalam antologi puisi *Rahasia Sang Guru Sufi*, Odhy's memilih kata-kata khas. Pada puisi "Tangisan Batu" penyair mengumpamakan dirinya sebagai batu yang menangis pada malam hari. Jika dicermati, diksi *batu yang menangis* sengaja dipilih oleh penyair untuk menggambarkan suasana *magis* yang kental. //Malam-malam akulah batu yang menangis//. Pembaca seolah-olah dapat membayangkan sebuah batu hitam yang bersimpuh menangis, di tengah kegalauannya pada kehidupan dunia yang semu. *Dikelilingi bangunan warna-warni yang mewarnai kota//merasa sunyi dalam penjara beton, penyangga kesia-//siaan*. Batu yang secara zahir adalah benda padat dan keras, lambang kekuatan, lambang laki-laki perkasa, ternyata pada malam hari menghiba kepada Tuhannya. Suasana *khalwat* inilah yang disebut penyair sebagai *lautan nostalgia* sehingga membuatnya tersiksa. Simak bait berikut ini:

*tapi inilah aku, batu yang menangis malam-malam  
didera nostalgia yang parah. Tersiksa sendiri  
dalam lautan hiruk-pikuk duniawi yang hampa  
buat bekal di pemukiman nanti. O, betapa nistanya  
berpesta-pora di sini. Jadi penyangga istana raja dunia  
yang dungu. Hanya bisa sombong sekejab.*

Dalam terminologi Islam kata *khalwat* dapat diartikan sebagai kegiatan ibadah seperti salat tahajud, salat witir, mentadaburi ayat Alquran, berzikir, dan berdoa. Kesadaran inilah yang membuatnya menangis karena mengharap (*roja'*) dan takut (*khauf*) kepada Allah. Hal ini tidak dilakukan oleh manusia (umat Islam), hanya orang-orang yang 'haus akan pencarian' yang tergerak hatinya

<sup>17</sup> Rachmad Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktur dan Semiotik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), h. 54.

<sup>18</sup> Lynn Altenbernd and Leslie L Lewis, *Handbook for the Study of Poetry*, (Canada: Collier-MacMillan Ltd. 1970), h. 9.

untuk beribadah pada akhir sepertiga malam. Sebagaimana ditulis oleh penyair berikut ini:

*wahai, akulah batu yang terguncang ketakutan  
malam-malam saat orang masih terlelap pesta  
karena nostalgia yang kian parah telah membuat pecah  
pori-poriku. Aku ingin runtuh  
agar kembali bebas berlari ke pantai  
untuk bersatu dengan pasir, buih dan burung-burung  
o, simaklah tangisan panjangku  
sadarilah tiang-tiang pilar sanggahan kota  
yang kini retak perlahan-lahan*

Begitu juga halnya dengan diksi yang digunakan pada puisi “Sang Guru”. Puisi ini dipersembahkan untuk Jalaluddin Rumi dengan mengedepankan diksi *bunga mawar* untuk memperlihatkan metode sufistik Rumi. Wacana sufistik yang sangat terkait dengan hermeneutika rohani (*takwil*) mengenal diksi *mawar* yang berarti keindahan Tuhan atau pengejawantahan keagungan Tuhan<sup>19</sup>. *Mawar* dipalingkan maknanya (*ditakwil*) sebagai keindahan dan keagungan Tuhan melalui harum yang ditimbulkan *tapi selalu kutolak. Buat apa? Bahwa harum//kuntum mawar di tangan cukuplah sudah*. Berikut ini kutipan lengkapnya:

***Sang Guru***  
*-kepada Rumi*

*pernah kau tawarkan setanggi cinta. Bakarlah  
katamu, biar alam mewangi didenyut kehidupan  
tapi selalu kutolak. Buat apa? Bahwa harum  
mawar di tangan cukuplah sudah. Bahkan  
rekahnya bisa dimamah indera. Sambil kutepis  
setanggimu yang tanpa rupa.  
(Indah sesaat dapat membuat diri tersesat!)  
maka daku menangis. Mencipta banjir sejarah  
kala menyaksikan kuntum mawar di tangan luruh  
satu-satu, meninggalkan tangkainya yang juga  
mulai membusuk; dan jemari keinsyafanku  
bergetar bersama bola dunia  
hanya kau ternyata, tampil abadi  
sepanjang musim, menawarkan setanggi  
: “Inilah cinta sesungguhnya. Saat kau bakar*

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Khairul Fuad, Lihat juga Fuad (2012).

*seluruh alam mengambil manfaatnya, “ kata kau  
menutup mimpiku. Dengan setanggi cinta  
menggapai-gapai selalu*

Dalam puisi ini dipertentangkan antara mawar dan setanggi (kemenyan berbau wangi). Penyair lebih memilih mawar dibandingkan setanggi. Diksi ini dipilih karena wangi mawar yang tidak berwujud lebih menimbulkan efek sufistik daripada bau asap setanggi yang mewujud dan juga menghasilkan harum mewangi. Kejelian penyair tampak pada puisi di atas dengan memasukkan khazanah lokal Melayu sebagai budaya yang melingkupinya. Setanggi memang akrab dengan kehidupan budaya Melayu, sering digunakan untuk ritual-ritual tertentu, seperti selamatan, pengobatan, dan acara keagamaan<sup>20</sup>.

Mengenai kegemaran para penyair (termasuk Odhy's) menggunakan lambang mawar dalam puisi-puisinya, Fuad mengatakan bahwa dalam wacana sufistik yang sangat terkait dengan hermeneutika rohani dikenal diksi mawar seperti yang diungkapkan pada puisi di atas. Mawar seperti yang diungkapkan oleh Ruzbihah berarti keindahan Tuhan atau pengejawantahan keagungan Tuhan. Secara hermeneutika rohani jelas bahwa mawar dipalingkan maknanya sebagai keindahan dan keagungan Tuhan melalui harum yang ditimbulkan; *Tapi selalu kutolak. Buat apa? Bahwa harum/ kuntum mawar di tangan cukuplah sudah*<sup>21</sup>.

Menurut Schimmel, Ruzbihanlah yang mengungkapkan bahwa 'bunga mawar' yang disenangi oleh para penyair di seluruh dunia merupakan pengukuhan penghayatan religius: bayangannya akan Tuhan merupakan suatu bayangan 'awan bunga mawar', kehadiran Ilahi gemerlapan seperti sekuntum bunga mawar merah yang mengagumkan<sup>22</sup>.

Diksi khas sufistik yang sering digunakan penyair selain di atas adalah *gelas*, *anggur*, dan *mabuk*. Sebagaimana yang terlihat dalam puisinya berjudul "Dia Selalu Berbisik." Gelas dimaknai sebagai hati atau nurani yang bening, sementara anggur dimaknai sebagai pengetahuan sufistik. Prosesi itu yang menyebabkan mabuk antara pecinta dan yang dicinta (*mahbud*) yang sangat pribadi (rahasia). Konsep penyatuan (dalam terminologi sufistik disebut

<sup>20</sup> Wawancara dengan Khairul Fuad, Lihat juga Fuad (2012).

<sup>21</sup> Khairul Fuad, Hermeneutika Rohani Puisi Odhy's. *Sawerigading*, 18 (2), 2012, h. 291.

<sup>22</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terjemahan oleh Sapardi Djoko Damono, dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 309.



wahdatul wujud) inilah yang disebut penyair dengan bercinta sampai mabuk. Berikut ini petikannya:

*aku segera melongok gelasku (betapa kagetnya)  
ternyata dia telah mengisinya dengan anggur nomor satu  
maka aku merasa sangat gembira. Meluap sampai  
ngigau: "bila demikian marilah kita bercinta sampai  
mabuk. Tak usah peduli oleh bisung di luar gelas kita  
berdua."*

Diksi *laut, lautan, samudera*, dan *dermaga* agaknya yang paling sering digunakan penyair dalam puisi-puisinya. Perhatikan puisi berikut ini:

### ***Episode Laut 1***

*Laut mengawinkan pasir-pasir  
Yang kabur dari pantai sejarah  
Persetubuhan itu adalah dosa tiram  
Yang pasrah menyembunyikan para pemberontak  
O, Ilahi telah merestui kebaikan dan keburukan  
tanganNya bagai dalang: Menggoyang-goyang  
peradaban yang tak kunjung matang*

*kita mencoba menemukan sebutir mutiara  
berdiri di batas langit dan laut. Bertanya-tanya  
kepada musim yang silih berganti  
O, kemanakah Kitab Suci itu kuwujudkan?  
Alam menjawabnya dengan dzikir yang tak mudah  
Dimengerti. Matamu terpentang namun terhijab  
Cuma mampu menangkap gelombang laut  
Karena takut diri menggigil di dalam arsynya*

*Engkaulah yang berdiri di kering matahari  
Engkaulah yang kaku dibilas angin bergaram  
Dengan arah perjalanan yang belum tampak  
Sebab tak berhasil membaca peta.*

Diksi *laut, lautan, atau samudera*, secara intuitif akan membawa imaji pembaca pada sesuatu yang mahalua dan penuh gejolak. Metafor-metafor yang bertolak dari dunia kelautan ini dalam perspektif sufistik, juga mengisyaratkan sebuah pengembaraan transendental. Metafor laut tampaknya dimaksudkan sebagai simbol kemahaluasan dan kemahadalaman cinta ilahi yang senantiasa

menerima segala yang berasal dari ‘daratan’ atau ‘sungai’. Namun, justru kemahaluasan dan kemahadalamannya yang tak terukur itulah yang selalu membuat penyair merasa tergelitik untuk mengarangnya, sebagaimana cuplikan puisi berjudul “Membaca Laut” berikut ini:

*Telah kubaca lautan  
O, betapa arifnya dia. Menerima  
segala kotoran. Melupakan kuman-kuman  
mengubah semua dalam kesucian  
: air di awan disedot jadi sumur  
jadi sungai. Bergerak dalam barisan saf  
berdzikir dalam derap panjang tasbih  
hari ke bulan ke tahun ke musim*

Selain puisi-puisi di atas, banyak ditemukan diksi yang berhubungan dengan ‘laut’. Misalnya pada puisi berjudul “Dzikir Pasir” pada baris *pasir-pasir yang bermukim di pantai//mereka berdzikir menirukan Malaikat*, dan baris *hanya sedikit pasir-pasir yang mau//meninggalkan pantai. Terjun ke samudera terjauh//bergulat mengatasi gelombang. Menyapa penduduk// lautan*, kemudian baris *O, pasir-pasir yang kini bermukim jauh dari pantai//telah berubah intan yang mempesona empat-belas petala*.

Puisi “Menjenguk Ikan-Ikan” terasa kental sekali menggunakan diksi itu, berikut kutipannya:

*Marilah engkau kubawa ke laut  
menyaksikan ikan-ikan yang asin karena mati  
Mengagumi ikan-ikan yang tak asin karena hidup  
: “Sebab itu janganlah bunuh dirimu  
sebelum sampai. Agar perjalanan sejarah  
tak terombang-ambing. Menuju pantai*

Kemudian, perhatikan lagi puisi berjudul “Sajak Permintaan” pada baris *Biarkan tangisan runtuh jadi hujan//Jadi sumur, jadi sungai dan jadi lautan//Dalam banjir besar permintaan*. Puisi “Ternyata Kitalah Sungai” yaitu *Bersatu dengan lautan//:’Sebab kita hanyalah bagian darinya’ bisikmu*. Lalu pada puisi “Di Lautan Dzikir” pada baris *Ikan pertama dijadikan//Saat seluruh air di lautan terjaga* dan baris *Ikan pertama yang kini di simpan sejarah//Takkan pernah dasingkan laut bergaram*. Begitu juga puisi berjudul “Sufi” pada baris *Dari kolam kehidupan tanpa memiliki makna//Ke laut tak berhingga milik sang Semesta Raya*. Puisi “Sufi Itu” yaitu pada baris *ia tak berbaju kulit domba*.

*Bersama mentari melintasi//samudera. Puisi berjudul “Lautan Cinta” yaitu inilah empat batang anak sungai yang senantiasa //bermuara//ke laut hati dan baris Dialirkan ke lautan hati yang tak pernah ada ujung perseginya, juga pada baris lautan cinta itu menyucikan segera//bagai titik-titik hujan sesaat. Puisi “Madah Diri, 2” pada baris hati rindu menyebut laut//walau diri tegak di atas bahtera//sebab sebentar lagi kita kan merapat//kembali ke pantai samudera.*

Selanjutnya ditemukan pula diksi laut pada puisi “Tempayan Persembunyian” yaitu pada baris pertama yang berbunyi *Dari lautmu yang terbelah//mengalir nabiku dan nabi-nabi* dan baris *Sungai lautmu mengisi kali kami*. Puisi berjudul “Syair Pelaut 1” yaitu baris *Kita berlayar di lautan bergaram//Semesta air* dan baris *Kita mengapung dipermukaan lautan//Seluas pandang, juga pada baris Di tengah laut penyimpang gelombang dan runcing//karang*. Begitu pula puisi “Syair Pelaut, 2” yaitu *Saat tubuh di lautan//jiwaku slalu merindu daratan* dan baris *O, warnawarni langit memayungi laut biru*.

Ketika menyisipkan wacana sufistik pada puisinya, ternyata Odhy’s mendasarkan pada disiplin ilmiah yang tidak serampangan. Dari puisi-puisinya dalam antologi *Rahasia Sang Guru Sufi* pembaca dapat mengetahui kedalaman pengetahuan sufistik yang dimiliki Odhy’s, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Odhy’s adalah seorang sufi, sufi dalam kehidupan beragamanya, maupun dalam kesusastraan. Ia dapat bicara tentang Annemarie Schimmel, Rumi dan al-Hallaj dalam puisi-puisinya, jika tidak mempunyai pengetahuan mendalam tentang tokoh-tokoh sufistik tersebut.

## Transendensi

Jika mengikuti, menelusuri, dan menyelami karya-karya Odhy’s, dalam berbagai bentuknya, maka pembaca akan mencium, mencerna, dan menangkap suasana tasawuf yang kental. Nuansa profetik dan religius yang sufistik. Suasana kebatinan dan spiritualitas sufistik inilah yang menjadi ciri-ciri yang menonjol dari karya Odhy’s.

Berdasarkan data penelitian, puisi-puisi yang dapat diklasifikasikan sebagai puisi transendensi sebanyak 44 judul puisi.

Untuk memperdalam pembahasan, perhatikan puisi berikut ini:

***Menjelang Keberangkatan***  
*lama menghitung-hitung janji*

*aku jadi gila  
berteriak di pentas-pentas puisi  
berkelana dari kota ke kota*

*: Kekasih! Aku kehilangan kata-kata...!”*

*lalu kumati bagai kupu-kupu yang hangus. Terbakar  
dan amat paham akan makna panas apiNya  
berdua kami jadi nyala. Jadi obor  
menapaki jejalan dunia. Agar tak kesasar  
di perjalanan pulang*

Tak bisa dipungkiri bahwa puisi ini kentara dengan warna sufistik terutama pada bait terakhir. Penyair memilih judul “Menjelang Keberangkatan” untuk menyatakan inti dari puisi ini. Keberangkatan yang di maksud adalah pulang, kembali kepada sang Pencipta. Pada dasarnya semua makhluk akan menemui ajalnya. Kesadaran akan menunggu kematian inilah yang menjadi kegelisahan aku-lirik, apa yang harus dibuatnya untuk ‘mengisi waktu’ menunggu panggilanNya: *lama menghitung-hitung janji//aku jadi gila//berteriak di pentas-pentas puisi//berkelana dari kota ke kota.*

Bait terakhir puisi “Menjelang Keberangkatan” memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa untuk mempersiapkan diri menuju kematian sesungguhnya, aku-lirik mempersiapkan bekal dengan metodologi sufistik mencapai *makrifat*. Oleh karenanya ia harus menuju ‘kematian’ ala sufi.

*lalu kumati bagai kupu-kupu yang hangus. Terbakar  
dan amat paham akan makna panas apiNya  
berdua kami jadi nyala. Jadi obor  
menapaki jejalan dunia. Agar tak kesasar  
di perjalanan pulang*

Kematian yang dimaksud bukanlah kematian hakiki (ajal). Menurut kacamata sufistik kematian (sebagaimana bait di atas) merupakan pemusnahan diri sendiri dari suatu kondisi khusus kepada kondisi khusus yang lain<sup>23</sup>. Makna kematian bagi seorang sufi adalah kebangkitan untuk hidup kembali. Demikian penyair menggambarkan dengan lirik *lalu kumati bagai kupu-kupu yang hangus. Terbakar//dan amat paham akan makna panas apiNya*. Panas dan api

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Khairul Fuad, Lihat juga Fuad (2012)

adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, dengan kata-kata ini penyair akan mempertegas paham sufistik (*wahdatul wujud*) yang menjadi latar belakang manhaj (cara beragama) yang dipahaminya<sup>24</sup>. Hal ini pun semakin diperjelas dari kutipan terakhir: *berdua kami jadi nyala. Jadi obor//menapaki jejalan dunia. Agar tak kesasar//di perjalanan pulang.*

Diksi kematian berulang-ulang disebut Odhy's dalam beberapa puisinya, perhatikan puisi berikut ini:

### **Sufi**

*Ketika kau menginjak bumi seisinya  
Penuh rasa serendah-rendahnya  
Ketika kau menjunjung langit semuatannya  
Dengan rasa sangat di bawah  
Ketika kau melepas dirimu mengalir  
Dari kolam kehidupan tanpa memiliki makna  
Ke laut tak berhingga milik sang Semesta Raya  
Ketika kau mengikhlaskan dirimu berhembus  
Bersama angin ke segala sisi, menyapa sesama  
Ketika kau berjuang membuang daki dirimu  
Lima kali sehari tanpa mengharap upah  
Ketika kau melantunkan nada surga yang syahdu  
Dengan perut kosong sejak dini hari  
Ketika kau berupaya menyibak cadarNya di senja yang  
tua  
(dan suara azan itu membuat jiwamu berbunga)  
Ketika kau menyemai bibitNya di hatimu yang lapang  
Setiap detik dengan mengalirkannya pada pembuluh  
darah  
O, di saat itu engkaulah sufi  
Yang setia membiarkan diri mati  
Lantas bersamaNya hidup kembali*

Terlepas dari kontroversi ajaran tasawuf dari tinjauan syariat<sup>25</sup>, banyak sekali puisi Odhy's yang isinya mempertegas ajaran *wahdatul wujud* yang

---

<sup>24</sup> Gunta Wirawan, Chairil Effendy, & Christanto Syam, "Membaca Odhy's (Suatu Tinjauan Etika Profetik)", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 4 (3), 2015, h. 14.

<sup>25</sup> Jamal D. Rahman Rahman, "Wahdatul Wujud dalam Puisi Indonesia Modern: Mendiskusikan Puisi-puisi Emha Ainun Nadjib". *Dialektika, Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa*, 3 (2) 2016, menyatakan bahwa 'paham *wahdatul wujud* merupakan ide yang kontroversial dalam tradisi spiritual dan intelektual Islam. Ia merupakan wacana polemik elit intelektual yang menengangkan di dunia

dianutnya. Odhy's seolah-olah sedang memproklamirkan dirinya sebagai seorang sufi sejati, baik dari lakon keseharian, cara beragama, maupun berkesusastraan. Baginya, menjadi Muslim itu harus *kaffah* (menyeluruh) dan *istiqomah* (konsisten), karya sastra menjadi salah satu media untuk berapresiasi dengan dasar pijakan spirit Islam dan ketuhanan. Bukti konkret akan hal ini dapat ditelusuri dari karya-karya Odhy's yang bertebaran di berbagai media dan antologi baik berupa esai, kolom-kolom, kritik sastra, puisi maupun cerpen-cerpennya.

Diksi kematian pada puisi di atas merupakan bentuk pengungkapan 'unsur penyatuan' dengan Tuhan. Sebab, untuk menjadi seorang sufi maka harus menjadikan diri 'mati' terlebih dahulu. Menurut terminologi sufistik, seorang penganut tasawuf mesti hidup penuh dengan kesederhanaan agar dapat menjadi seorang yang *tawadhu*. *Ketika kau menginjak bumi seisinya// Penuh rasa serendah-rendahnya// Ketika kau menjunjung langit semuatannya// Dengan rasa sangat di bawah.*

Ketika itulah seseorang belajar menjadi sufi: *Ketika kau melepas dirimu mengalir// Dari kolam kehidupan tanpa memiliki makna// Ke laut tak berhingga milik sang Semesta Raya// Ketika kau mengikhhlaskan dirimu berhembus// Bersama angin ke segala sisi, menyapa sesama.* Inilah proses menjadi sufi, dari kehidupan yang fana menyatu menuju lautan luas yang merupakan lambang unsur ketuhanan yang maha luas. Namun, semua itu harus dilakukan dengan perjuangan keras. Perhatikan kata-kata selanjutnya:

*Ketika kau berjuang membuang daki dirimu  
Lima kali sehari tanpa mengharap upah  
Ketika kau melantunkan nada surga yang syahdu  
Dengan perut kosong sejak dini hari*

Perjuangan itupun harus melalui tahapan syariat, yaitu melaksanakan segala yang diperintahkan seperti salat lima waktu dan berpuasa. Tetapi bagi orang sufi, dalam salat bukan pahala (upah) yang diharapkan melainkan keridaan Tuhan<sup>26</sup>. Keduanya merupakan sarana untuk membersihkan diri dari dosa-dosa.

---

Islam, termasuk di Melayu-Indonesia atau Nusantara. Para penantangannya memandang doktrin tersebut sebagai bidah dan sesat...'

<sup>26</sup> Kaidah ini juga mengandung kontroversial di kalangan umat Islam, karena dalam banyak hadis sahih diriwayatkan agar mengharap pahala dan surga yang merupakan keridaan Allah.

Ketika semua prosesi itu telah dilaksanakan dengan ikhlas, saat itulah seseorang bisa menjadi seorang sufi: *Ketika kau menyemai bibitNya di hatimu yang lapang//Setiap detik dengan mengalirkannya pada pembuluh//darah//O, di saat itu engkauulah sufi//Yang setia membiarkan diri mati//Lantas bersamaNya hidup kembali.*

Puisi “Sufi” dipertegas penyair kembali dengan puisi di bawah ini:

### **Sufi itu**

*- dia yang hidup dalam pencerahan  
Ia tak berbaju kulit domba. Bersama mentari melintasi  
samudera  
arus hidup manusia senantiasa salah memakna, bahwa  
seorang sufi adalah pembenci dunia. Sementara padang sutera  
menyerbu  
dan mengusik siapa-siapa  
ia bukanlah yang selalu berdiri dan ruku' di syaf pertama  
shalat lima waktu  
bahkan dialah yang pernah membayangkan diri paling  
berdosa  
: pencuri dan penzina yang bergelut di kemaluan  
duniawi  
sambil mengobar nafsu yang menindih di perapian  
nurani  
Ia tak berdiri ke seluruh negeri untuk mencari Inti  
yang tersembunyi di hati. Tak memiskinkan diri  
agar kefakiran menggayut di padang luas kehidupan  
Ia tak menulis berlembar-lembar syair. Melempar  
mentari  
yang sinarnya silaukan buana demi meredam gejolak  
jiwa  
Sufi itu tak terpenjara di serambi-serambi masjid  
karena pasar dan kakilima adalah rumahnya jua  
Sufi itu tak sekedar memohon-mohon surga  
sementara penduduk dunia terlelap banjir ancaman  
neraka  
Maka ia merelakan diri terbakar. Bagai kupu-kupu  
bersayap hangus lantaran menikmati panas sinar  
sempurna*

*(Ia tak menjadi hambaNya bila sekedar ingin manunggal  
sementara badai menguak nuansa rimba yang mewart  
banyak sekali perbedaan. Lalu alam menagih peran  
tangannya dinanti buat menggapai)*

*Sufi itu merelakan diri di bunuh Tuhan  
dan lebur di samuderaNya tanpa batasan  
dengan melupa airnya yang setitik*

Puisi “Sufi itu” merupakan bantahan atas persepsi keliru sebagian orang tentang penilaiannya terhadap seorang sufi. Odhy’s menepis anggapan bahwa seorang penganut ajaran tasawuf adalah orang yang tidak memikirkan kehidupan dunia, meskipun secara zahir mereka berpenampilan papa, bertubuh kurus dan bermata cekung karena banyaknya beribadah dan menyendiri.

*Ia tak berbaju kulit domba. Bersama mentari melintasi  
samudera  
arus hidup manusia senantiasa salah memakna, bahwa  
seorang sufi adalah pembenci dunia. Sementara padang sutera  
menyerbu  
dan mengusik siapa-siapa.*

Tapi bukan pula dia seorang yang menampakkan amalannya, seorang sufi biasanya lebih senang menyendiri, *berkhalwat* bersama Tuhannya. *Ia bukanlah yang selalu berdiri dan ruku’ di syaf pertama//shalat lima waktu.* Tujuannya adalah melakukan introspeksi diri: *bahkan dialah yang pernah membayangkan diri paling//berdosa.*

*Muhasabah* yang begitu intens membuatnya merasa seperti: *pencuri dan penzina yang bergelut di kemaluan//duniawi//sambil mengobar nafsu yang menindih di perapian//nurani.* Maksud dari kata-kata ini adalah merenungi perbuatan-perbuatan yang terlalu mendahulukan kepentingan duniawi.

Seorang sufi tidak mau terikat oleh aturan-aturan baku syariat. Perhatikan larik berikut ini:

*Sufi itu tak terpenjara di serambi-serambi masjid  
karena pasar dan kakilima adalah rumahnya jua  
Sufi itu tak sekedar memohon-mohon surga  
sementara penduduk dunia terlelap banjir ancaman  
neraka*

Sebab dengan meninggalkan segala keterikatan dengan syariat, seorang sufi naik ke tingkatan berikutnya menuju sufi sejati. *Maka ia merelakan diri*



*terbakar. Bagai kupu-kupu//bersayap hangus lantaran menikmati panas sinar  
//sempurna.*

Jika telah sampai pada fase ini seorang sufi ibarat:

*(Ia tak menjadi hambaNya bila sekedar ingin manunggal  
sementara badai menguak nuansa rimba yang mewarta  
banyak sekali perbedaan. Lalu alam menagih peran  
tangannya dinanti buat menggapai)*

Pada saat inilah seorang sufi harus menemui kematian untuk kemudian lebur dengan unsur-unsur ketuhanan secara maknawi, dan hidup kembali dalam dunia *makrifat*.

*Sufi itu merelakan diri di bunuh Tuhan  
dan lebur di samuderaNya tanpa batasan  
dengan melupa airnya yang setitik*

Pada ‘rainkarnasi’ ke fase *makrifat* ini penyair tidak segan-segan berkata: *Orang-orang menyebutku Sufi, saat kukata//Darahku terdiri dari Allah. Seluruh bulu romaku//Bakal masuk Surga. Dan bagai Rabi’ah: ku tak takut//neraka. (puisi “Selepas Ekstase”)*.

Banyak diksi kematian dipakai oleh penyair untuk melambangkan fase-fase perjalanan kehidupan seorang sufi. Dengan lugas, Odhy’s menyebut kematian ala sufi itu pada puisi berikut ini:

***Telah Kubunuh Diriku***  
*Telah kubunuh Sembilan puluh Sembilan kebenaran  
Lantas kubilas tangan nistaku di telagaNya  
Namun seseorang berseru sambil tertawa  
: “Tak ada tempat bagi anda bilik-bilik di surga”*

*Siapakah pembicara di balik tirai tersembunyi?  
O, kiranya sang nafsu yang berkedok jadi orang suci  
Maka kusingkap jubah munafiknya, kubunuh sampai  
mati  
Hingga catatan kejahatan yang kumiliki bertambah satu lagi*

*Kini kutapaki kehidupan dengan seratus doa  
Berjalan menyongsong rumahNya dengan malu tiada tara  
Bagaimana sebuah pertobatan ini dapat kulabungkan  
Agar di detik-detik matiku kelak hilang segala beban?*

*O, Orang Sufi itu datang mengoyak hatimu  
Menghisap darah hitam masa lalu yang menjijikkan  
Membersihkan duri-duri di jalan seraya mengusap kakiku  
: “Maju!” hardiknya, “Bergeraklah ke tempat baru yang  
menjanjikan  
Dalam hijrah ini aku kedapatan mati  
Dan kematianku jadi pertengkaran malaikat  
Orang sufi itu terkekeh sambil berujar, “Matilah  
sebelum mati  
Maka kerinduanmu tentang bahagia bakal  
didapati*

*Telah kubunuh seratus diriku  
Kini yang tersisa hanyalah satu rindu  
Rinduku pada sang Kekasih  
Merindu kehidupan abad*

Secara spesifik penyair mengangkat tema tingkatan terakhir yang dicita-citakan seorang penganut ajaran tasawuf. Perhatikan puisi berikut ini:  
**Makrifat (3)**

*Lantas kusibak tabir kebodohan ini  
Meninggalkan kolam dalam diri  
Sebelum kemarau melanda jiwa  
Dan pertemuan kita kian jadi sia-sia*

*O, purnama yang mengapung di langit malam  
Senantiasa mengirimkan senyumMu, kekasih  
Kini kureguk sepuasnya, melupa rindu yang kurajut  
Detik ke detik di setiap musim kolam jiwa*

*Hadirmu kini tanpa perantara. Tanpa tabir  
Setelah daku mampu menatap ke atas  
Di layar langit kebenaran. Tak terbatas*

Odhy's adalah penyair sufistik yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang tasawuf. Hal ini sangat gamblang terlihat dalam puisi-puisinya pada kumpulan "*Rahasia Sang Guru Sufi*". Kepiawaiannya ini membuktikan bahwa Odhy's begitu memahami dan menyelami sedetail mungkin wacana sufisme. Proses menuju kesufian yaitu tingkatan-tingkatan lazim dalam tasawuf sebagai langkah yang berproses menuju Tuhan. Bagi Odhy's, sufi yang sebenarnya

adalah sufi yang sesuai dengan norma dan etika, yaitu harus melewati *jalur syariah, hakikat, dan ma'rifat*.

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji<sup>27</sup>. Ajaran tasawuf mengenal pembagian manusia ke dalam tiga tingkatan, yaitu *syariat, hakikat, dan makrifat*. *Syariat* yaitu masih menjalankan hukum-hukum yang ada dalam agama, *Hakikat* artinya bagaimana memaknai *syariat* itu sendiri, dan *Makrifat* artinya seolah-olah terbuka atau mengetahui. *Makrifat* dapat diartikan pula mendapatkan pencerahan dari Tuhan, mengetahui ilmu-ilmu Tuhan sehingga yang terhibab (tersembunyi) menjadi terbuka.

Perhatikan puisi berikut ini:

***Majenun***

*Ketika setetes arak jatuh di lidah  
Akupun rindu pada botolNya  
Saat sebotol arak mengalir di sungai tenggorokan  
Maka rinduku kian menjadi terhadap lautan  
O, mabukku melupa arah mataangin. Melupa musim  
Melupa panas melupa dingin. Melupa mereka  
Yang menuduhku gila; dengan perkataan benar  
Namun niat yang salah*

*: Gilaku gilakan diriNya*

*Sementara mereka berjubah kewarasan  
Senantiasa menggilai bayang-bayang Tuhan*

Penyair menggunakan diksi mabuk untuk melambangkan proses percintaan yang lupa diri. Dengan kecintaan yang sangat dahsyat itulah diharapkan adanya *ittihad* (penyatuan) antara dirinya dengan Tuhan. *Ketika setetes arak jatuh di lidah//Akupun rindu pada botolNya*. Setetes arak dapat diartikan sebagai kecintaan yang sedikit. Diksi arak adalah takwil dari perantara atau cara penyair untuk memperoleh kepuasan cinta itu, yaitu melalui ajaran tasawuf. Maka dengan pemahaman tasawuf yang menyeluruh itulah aku-lirik

---

<sup>27</sup> Waslah, "Peran Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Mengatasi Konflik Batin," *Jurnal At-Turats*, vol. 11 (2), 2017, h. 154.

akan merasakan kecintaan yang sesungguhnya. *Saat sebotol arak mengalir di sungai tenggorokan//Maka rinduku kian menjadi terhadap lautan.*

Perhatikan kelanjutan puisi ini, penyair menggambarkan keadaan dirinya yang sudah mabuk, yaitu mencapai tingkat kecintaan yang penuh dengan mengatakan: *O, mabukku melupa arah mata angin. Melupa musim//Melupa panas melupa dingin. Melupa mereka//Yang menuduhku gila; dengan perkataan benar//Namun niat yang salah.* Karena rasa mabuknya penyair sampai lupa diri hingga dianggap seperti orang gila.

Siapakah yang digilakan aku-lirik?

: *Gilaku gilakan diriNya*

Diri-Nya adalah Tuhan. Aku-lirik rela disebut gila demi menggapai cintanya kepada sang Khalik. Dia disebut gila karena menggunakan cara-cara yang tidak biasa dan aneh menurut kebanyakan manusia ‘waras’ seperti mendalami ajaran tasawuf dengan faham *wihdatul wujud*.

Bagi orang sufi konsep *wahdatul wujud* merupakan ajaran *manunggaling kawulo gusti*. Tapi sebenarnya pemaknaan peleburan tidak seperti itu (melebur) karena proses peleburan tidak semena-mena dipahami sebagai pelaburan fana (menurut istilah sufistik *fana ulfana*) seolah-olah menyatu antara dirinya dengan Tuhan. Sebenarnya, peleburan itu melalui proses yang panjang dan tidak bisa dikatakan sebagai peleburan secara realitas. Ketika seorang sufi melakukan penyatuan fana, sebelumnya melalui proses yang panjang. Ada berbagai macam *maqomah* yaitu tahap demi tahap (station) yang harus dilewati. Artinya bahwa seseorang mengalami *fana ulfana* tetap harus melalui proses *mujahadah*. Jadi, tasawuf bukan hanya sekedar penyucian hati, tetapi lebih dari itu yaitu *mujahadah*, itulah yang disebut sebagai proses untuk menyatu kepada Tuhan. perlu dipahami bahwa penyatuan di sini bukan secara zohiri (fisik) tetapi harus dipahami secara maknawi. Di mana jika seseorang telah melalui proses *mujahadah* akan melepaskan sisi kemanusiaannya yang cenderung jelek, kemudian masuklah makna-makna keilahian (ketuhanan).

Berkaitan dengan antologi *Rahasia Sang Guru Sufi* bisa jadi faham semacam itu dimiliki oleh Odhy’s, ini dapat ditemukan pada diksi seperti peleburan, penyatuan atau mabuk. Tetapi dalam hal ini Odhy’s memberikan gambaran bagaimana peleburan itu mengalami proses. Dalam antologi itu, ada pemilahan-pemilahan yaitu *Sir (Rahasia)*, *Sang Guru*, dan *Sufi*. ‘Rahasia’, apabila kita meminjam ungkapan al-ghazali, disebut *takhalli*, ‘Sang Guru’ disebut *tahalli*, dan ‘Sufi’ sebagai *tajalli*. *Takhalli* adalah proses mengosongkan

diri, seolah-olah dia mendapatkan rahasia-rahasia tertentu dari Tuhan. Rahasia artinya sesuatu yang tidak diketahui. Setelah itu dilanjutkan dengan proses *tahalli* yang artinya menghiasi, dalam arti bahwa Odhy's tetap mengembalikan bagaimana ajaran tasawuf yang sebenarnya yaitu tetap harus berguru. Seorang sufi harus berguru, jika seorang sufi tidak berguru maka dia berguru kepada setan. Setelah dia berguru, barulah dia menjadi seorang sufi. Inilah tingkatan-tingkatannya sebagaimana pemilahan dalam antologi tersebut.

Seorang murid akan diberikan petunjuk-petunjuk oleh seorang guru yang memiliki pemahaman sufistik yang memadai sehingga lakunya tidak melenceng, karena tasawuf itu berpotensi untuk melenceng. Seperti misalnya orang salah memahami faham penyatuan (*wihdatul wujud*).

Dalam puisi "*Majenun*" penyair mengkritik 'orang awam' yang masih waras (terikat pada aturan/syariat) pada baris terakhir. *Sementara mereka berjubah kewarasan// Senantiasa menggilai bayang-bayang Tuhan*. Maksud kata *bayang-bayang Tuhan* adalah kecintaan semu kepada Tuhan yang dialami manusia awam pada umumnya. Penyair beranggapan demikian karena menurut kaca mata sufistik, seseorang tidak akan menemukan cinta sesungguhnya jika hanya bergelut dalam ranah *syariat* di mana masih tercipta jarak antara seorang hamba dengan Tuhan.

Selanjutnya, puisi berjudul "*Kisah Cinta*" juga mempresentasikan kegelisahan aku-lirik terhadap pengalaman transendental dalam pencarian teologis yang masih merasa terganggu dengan kontroversi dalam masyarakat terhadap faham sufistik yang didalamnya. Hal ini seolah-olah menunjukkan keraguan tersendiri dari lubuk hati yang paling dalam bagi penyair, atau setidaknya ada semacam keterusikan ketika keyakinannya itu dikritik orang lain. Berikut petikan puisi tersebut.

### *Kisah Cinta bagi si Penempuh Jalan*

*Dalam luapan rindu dan selimut mimpi  
Aku menggaulinya bagai seorang kekasih  
Kami bersetubuh dan lebur jadi satu  
O, inilah cinta yang tak kuasa buat kucegah  
Tapi engkau datang dalam jubah Nabi  
Menuduhku bercinta tak pada tempatnya  
Berselingkuh, berzina dan menodai kesucian  
Memaksaku bertobat atau pasrah untuk dirajam  
Sambil menyodorkan kitab peraturan*

*Aku bingung, wahai kekasih  
Tubuhku terbakar oleh bara api di hati  
Namun dia senantiasa datang dengan tuduhan  
Bahwa ini tindakan kafir dan gila-gilaan  
O, suara siapa yang patut kudengar?  
:”Dengarlah suaraku,” kata Tuhan  
(Dia menerima cinta dan rinduku  
Serta menolak keangkuhan seseorang  
Yang masih terbelenggu oleh aturan)*

*:”Saat berada di dalam rumahKu  
Tak lagi diperlukan arah kiblat,” kata Tuhan  
(Rambu-rambu di jalan raya tak lagi diperlukan  
Ketika si Pejalan sudah tiba di rumah tujuan)*

Puisi-puisi Odhy’s dalam kumpulan “*Rahasia Sang Guru Sufi*” merupakan puisi yang mempunyai bobot transendental apalagi jika ditinjau dari perspektif teologis dan metafisis. Rata-rata puisi Odhy’s dalam kumpulan ini mempunyai spirit yang merujuk pada semangat kebaikan, menggerakkan, dan menemukan. Dalam konteks inilah, maka spiritualitas puisi-puisi Odhy’s ibarat oase di padang gurun kekeringan jiwa. Sebagaimana tujuan sastra profetik hadir memperkaya cakrawala sastra religius yang lebih membawa pencerahan dalam lingkup kebaikan.

Pemikiran dan cara beragama Odhy’s selalu terkait dengan dimensi sufistik. Jika melihat fenomena yang terjadi di Kalimantan Barat, banyak penyair-penyair sufistik mendasari pemikiran-pemikiran yang terdapat di dalam wacana tasawuf. Ungkapan-ungkapan di dalam wacana tasawuf sering digunakan menjadi dasar ekspresi di dalam karya-karya mereka, termasuk penyair Odhy’s.

## Penutup

Kecenderungan pemikiran Odhy’s selalu terkait dengan persoalan-persoalan sufistik sehingga dapat dikatakan bahwa semua puisi Odhy’s dalam kumpulan “*Rahasia Sang Guru Sufi*” merupakan puisi yang mempunyai dimensi transendental. Puisi-puisi yang dapat diklasifikasikan sebagai puisi transendensi (*tu’minunabillah*) sebanyak 44 judul puisi.

Dimensi transendental dalam kumpulan puisi “*Rahasia Sang Guru Sufi*” karya Odhy’s merupakan bentuk pengungkapan cara beragama yang dianut penyair. Hampir semua puisi Odhy’s dalam kumpulan tersebut merupakan puisi yang mempunyai dimensi transendental dengan kecenderungan pemikiran terkait dengan persoalan-persoalan sufistik. Suasana kebatinan dan spiritualitas sufistik dalam wacana tasawuf inilah yang menjadi ciri-ciri yang menonjol dari karya Odhy’s.

## Daftar Pustaka

- Altenbernd, Lynn and Leslie L Lewis. *Handbook for the Study of Poetry*. Canada: Collier-MacMillan Ltd. 1970.
- Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. New Delhi: SAGE Publications. 2014.
- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Fuad, Khairul. “Hermeneutika Rohani Puisi Odhy’s”. *Sawerigading*, Vol. 18 (2): 297-306. 2012.
- Rahman, Jamal D, “Wahdatul Wujud dalam Puisi Indonesia Modern: Mendiskusikan Puisi-puisi Emha Ainun Nadjib”. *Dialektika, Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa*, 3 (2). 2016
- Kuntowijoyo. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006.
- Leavy, Patricia. *Qualitative, Quantitative, Mixed Method, Art-Besed, and Community Besed, Participatory Reasearch Approaches*. New York: The Guilford Press, 2017.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metode Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media. 2014.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya. 2000.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Odhy’s. *Rahasia Sang Guru Sufi*. Yogyakarta: Bukulaela. 2006.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.